

Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Pengembangan Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Bercapaian Rendah

Training of Self-efficacy Enhancement-Based Teaching Strategy to Improve the Ability of Low Achievers

Hartono Hartono *

Choiril Anwar

Kurniawan Yudhi Nugroho

Mega Mulianing Maharani

Elok Widiyati

Zaenal Abidin

Department of English Education ,
Sultan Agung Islamic University,
Semarang, Central Java, Indonesia

email: hartono@unissula.ac.id

Kata Kunci

efikasi diri
MGMP Bahasa Inggris
pelatihan
siswa bercapaian rendah
strategi pembelajaran

Keywords:

English teachers association
low achievers
self-efficacy
training
teaching strategy

Received: April 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstrak

Sejak diberlakukannya Penerimaan Peserta Didik (PPD) Sistem Zonasi, kelas-kelas di sekolah negeri menjadi sangat heterogen secara akademik. Siswa bercapaian tinggi berada satu ruang kelas dengan siswa bercapaian rendah. Di banyak kasus, siswa bercapaian rendah (SBR) ini terus tertinggal karena terjebak dalam lingkaran setan ketertinggalan, sehingga perlu dilakukan intervensi. Salah satunya dengan meningkatkan efikasi diri akademik SBR melalui strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan: 1) meningkatkan pemahaman guru tentang konstruk efikasi diri akademik dan pengaruhnya terhadap pembelajaran, dan 2) mendampingi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri. Kegiatan pelatihan dibagi ke dalam 3 tahap: 1) kegiatan pra tatap muka, 2) pelatihan tatap muka, dan 3) kegiatan pasca tatap muka. Pada kegiatan pra tatap muka, tim pengabdi berkoordinasi dengan mitra. Pada kegiatan pelatihan tatap muka, tim memberikan pelatihan yang diikuti oleh 26 guru MGMP Bahasa Inggris dan berlangsung selama sehari. Konstruk efikasi diri dipresentasikan yang selanjutnya peserta menyusun strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri. Strategi ini diharapkan diterapkan di sekolah masing-masing sebagai bentuk kegiatan pasca pelatihan tatap muka. Kegiatan berjalan lancar dan peserta memberi respon positif atas kegiatan ini. Kegiatan lanjutan seperti penelitian dampak strategi ini pada efikasi diri SBR sangat diperlukan. Untuk itu kerja sama masih sangat diperlukan.

Abstract

Since the implementation of the Zoning System for Student Admissions, classes in public schools have become academically heterogeneous. High achievers and low achievers are often in the same classroom. In many cases, these low achievers continue to lag because they are trapped in a vicious cycle of poor performance. Therefore, intervention is needed. One of them is by enhancing their academic self-efficacy through the implementation of a teaching strategy specifically designed to achieve this goal. This community service aims to: 1) improve teachers' understanding of the academic self-efficacy construct and its influence on learning, and 2) assist teachers in developing teaching strategies based on academic self-efficacy enhancement. This community service is divided into three stages of implementation: 1) pre-face-to-face training activities, 2) face-to-face training activities, and 3) post-face-to-face training activities. In the first stage, the community service team coordinates with the partner to prepare the necessary arrangements. In the second stage, the team provided the participants with a one-day training session. Twenty-six English teachers participated. After the self-efficacy construct was presented, participants formulated teaching strategies in groups based on the principles of self-efficacy enhancement. These strategies can then be implemented in their respective classes. The participants positively responded to the training. Follow-up activities, such as research on the strategy's impact, are necessary. Therefore, the lectures and the teachers are expected to maintain cooperation.



© 2025 Hartono Hartono, Choiril Anwar, Kurniawan Yudhi Nugroho, Mega Mulianing Maharani, Elok Widiyati, Zaenal Abidin. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.9625>

PENDAHULUAN

Sejak berlakunya sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPD) Sistem Zonasi pada tahun 2017 (Karmila *et al.*, 2020), kelas-kelas di sekolah negeri, khususnya SMP, SMA, dan Madrasah Aliyah, menjadi sangat heterogen secara akademik (Batita, 2020; Hendral *et al.*, 2021; Sulistyosari *et al.*, 2023). Siswa dengan kemampuan atau capaian belajar tinggi (*high achievers*) belajar di ruang kelas yang sama dengan siswa dengan kemampuan atau capaian belajar rendah (*Low achievers*) (Aluvalu *et al.*, 2017). Kelas heterogen seperti ini bisa mendorong aktivitas belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif. Tetapi bagi banyak guru, heterogenitas akademik menjadi tantangan yang cukup berarti (Svensson, 2017). Berat bagi guru untuk bisa melayani dan mendukung setiap siswa dengan pembelajaran yang bersifat individual. Apalagi jika perbedaan kemampuan akademik antara *high achievers* dan *Low achievers* sangat ekstrem. *Low achievers*, atau siswa bercapaian rendah (selanjutnya disingkat SBR) adalah siswa yang secara terus menerus menunjukkan capaian atau kinerja akademik di bawah rata-rata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes pada pelajaran tertentu atau capaian akademik secara keseluruhan. Banyak SBR merasakan frustasi karena materi pembelajaran yang dirasa terlalu sulit (Syathroh *et al.*, 2019). Capaian rendah ini mengarah ke siklus kegagalan dan bisa memunculkan persepsi diri yang negatif. Studi terdahulu menunjukkan bahwa, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, SBR memiliki kemampuan rendah dalam mengungkapkan diri dan pikirannya karena penguasaan kosakata yang rendah (Setyowati *et al.*, 2020). Partisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas juga rendah karena dominasi siswa bercapaian tinggi (Syathroh *et al.*, 2019). Motivasi belajar dan regulasi diri mereka juga rendah (Bouton *et al.*, 2025). Bahkan pada beberapa kasus, di dalam diri mereka berkembang sikap negatif terhadap pembelajaran (Abu-Hamour *et al.*, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian belajar siswa adalah efikasi diri, sebuah konstruksi dari Teori Kognitif Sosial yang diperkenalkan oleh Bandura (1986), yang didefinisikan sebagai kepercayaan dan keyakinan seorang akan kemampuannya menyelesaikan tugas yang dibebankan (Bandura, 1997; Schunk *et al.*, 2021). Di bidang akademik, efikasi diri tersebut dinamakan sebagai efikasi diri akademik (EDA), yaitu keyakinan seorang siswa akan kemampuannya menyelesaikan tugas akademik yang diberikan kepadanya secara baik (Artino, 2012; Huang, 2013; Lei *et al.*, 2022; Pajares *et al.*, 2001). Studi menemukan bahwa EDA menjadi prediktor bahkan penentu capaian belajar (Byrne *et al.*, 2014; Luo *et al.*, 2023; Musa, 2020; Yokoyama, 2019). Siswa-siswa bercapaian tinggi, atau siswa-siswi yang pandai memiliki EDA lebih tinggi dibandingkan dengan SBR (Hartono *et al.*, 2025; Pajares *et al.*, 2001). Siswa dengan EDA tinggi memiliki ketertarikan pada kegiatan akademik yang lebih tinggi (Fenollar *et al.*, 2007), bisa menyusun tujuan belajar yang lebih menantang (Sachitra *et al.*, 2017), berusaha lebih keras, lebih mampu bertahan saat menghadapi kesulitan, dan mudah pulih (*recover*) dari kegagalan (Wilde *et al.*, 2019). Sebaliknya, SBR memiliki EDA rendah, kurang memiliki ketertarikan dengan kegiatan akademik, tidak memiliki cukup usaha dalam belajar, dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Banyak SBR di madrasah aliyah di willyah Kaputen Demak Jawa Tengah, sebagaimana pengamatan dan informasi dari para guru, memiliki EDA rendah untuk pelajaran bahasa Inggris. Kata "sulit" adalah jawaban yang paling sering muncul ketika ditanya atau diminta mempraktikkan bahasa Inggris. Siswa memiliki perspektif negatif, bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran sulit. Meski kedengaran sederhana, kata "sulit" ini menjadi indikasi kuat bahwa mereka tidak mempunyai keyakinan diri akan kemampuannya untuk menguasai pelajaran ini. Persepsi ini menjadikan mereka, dan SBR secara umum, tidak berusaha secara sungguh-sungguh, tidak termotivasi dan tidak pula berusaha dan belajar secara optimal (Hartono *et al.*, 2025; Wilde *et al.*, 2019). Fakta ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Schunk *et al.*, 2002), bahwa banyak SBR tidak yakin akan kemampuan dirinya, terlebih lagi ketika menyaksikan beberapa teman mereka bisa berbahasa Inggris dengan baik. Dengan demikian, mereka tidak menyukai kegiatan pembelajaran dan memandang belajar bahasa Inggris terasa lebih sulit dibandingkan dengan yang sebenarnya. Hal ini selanjutnya mengarah pada capaian belajar yang rendah. Mencermati permasalahan ini, Tim Pengabdian Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Sultan Agung merancang program untuk membantu guru bahasa Inggris di MGMP Madrasah Aliyah Kabupaten Demak melakukan intervensi dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri. Intervensi ini penting agar SBR tidak terjebak dalam lingkaran setan (*vicious circle*) keterbelakangan. Sebuah kondisi di mana capaian rendah akan memunculkan permasalahan-permasalahan yang terus menerus melilit (Wong *et al.*, 2022). Nilai akademik rendah

menurunkan motivasi belajar dan memunculkan persepsi negatif tentang diri sendiri yang akan semakin menjauhkan mereka (*disengagement*) dari aktivitas belajar. Kesulitan belajar yang semakin kompleks menciptakan jebakan ketertinggalan yang berlarut-larut (OECD, 2016). Sangat mudah ditemui adanya siswa yang capaian akademiknya rendah sejak dari awal masuk sekolah sampai dengan masa kelulusan. Strategi pembelajaran yang dikembangkan mengacu sumber-sumber pengembangan efikasi diri dari kajian pustaka. (Bandura, 1997; Usher *et al.*, 2008) menyebutkan bahwa efikasi diri bersumber dari empat hal yaitu :

- 1) *mastery experience*,
- 2) *vicarious experience*,
- 3) *social persuasion*, dan
- 4) *physiological and affective states*.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, *mastery experience* adalah pengalaman siswa dalam menyelesaikan tugas akademik yang dibebankan. Pengalaman ini menjadi sumber EDA yang paling kuat karena secara langsung menunjukkan kemampuan siswa. Ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, EDA siswa tersebut meningkat (van Dinther *et al.*, 2011). *Vicarious experience* adalah pengalaman siswa menyaksikan guru atau siswa lain menyelesaikan tugas akademik yang juga dibebankan kepadanya. Dengan melihat teman (*peer model*), siswa bisa mendiagnosis kemampuannya dengan cara membandingkan apa yang bisa dilakukan dengan yang bisa dilakukan oleh temannya. Sumber ketiga, *social persuasion*, adalah dorongan sosial dari guru atau siswa lain. Dalam konteks kelas, memberi dorongan verbal dan umpan balik positif adalah social persuasian. Sumber terakhir, *physiological and affective states*, adalah kondisi fisik dan perasaan atau emosi. Cemas, gugup, pikiran tidak tenang, capek atau lelah dan sakit akan menurunkan EDA. Meskipun konstruk efikasi diri dari Bandura (1977) adalah konsep sekular (Hidayat, 2014), namun konstruk ini bisa diterima oleh Islam, sehingga terbuka untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam semacam madrasah aliyah. Efikasi diri dari Bandura meletakkan peran penting keyakinan dan Islam memandang pentingnya niat. Bahwa untuk bisa menguasai pelajaran bahasa Inggris, siswa harus punya niat yang basisnya adalah keyakinan bahwa Tuhan telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Setiap manusia memiliki potensi untuk menguasai sebuah ilmu atau ketrampilan. Selanjutnya adalah ikhtiar atau usaha nyata. Ikhtiar ini pararel dengan konsep *mastery experience*. Islam juga memandang penting role model, yang identik dengan *vicarious experience*. Islam sangat mendorong umat untuk melihat teladan dari Nabi Muhammad dan sahabatnya, juga kisah-kisah kaum terdahulu. Selanjutnya, peran guru adalah memberikan dorongan dengan kata-kata yang baik. Dalam sebuah hadit dinyatakan jika kita tidak dapat berkata baik, kita lebih baik diam. Ini adalah *social persuasion* yang positif. Yang terakhir, *affective states* adalah kondisi hati. Islam sangat menekankan pentingnya ketenangan hati dengan senantiasa berserah diri. Uraian di atas menunjukkan bahwa konstruk efikasi diri sejalan dengan Islam dan bisa diterapkan. Guru-guru Bahasa Inggris perlu memahami, mendalami, kemudian menyusun strategi pembelajaran yang bisa membangkitkan EDA siswa, khususnya siswa-siswa yang bercapaian rendah. Untuk itu, pelatihan ini bertujuan :

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang konstruk efikasi diri akademik (EDA) dan pengaruhnya pada pembelajaran.
2. Mendampingi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengembangan EDA siswa.

METODE

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu: 1) Tahap pra pelatihan tatap muka (PPTM), 2) tahap pelatihan tatap muka (PTM), dan 3) tahap pasca pelatihan tatap muka (PaPTM). Pada tahap PPTM, tim pengabdi berdiskusi dengan mitra pengabdian, yaitu pengurus MGMP Bahasa Inggris MA Kabupaten Demak, untuk menyepakati kerangka kerja sama. Selanjutnya, tim berkoordinasi untuk menentukan waktu dan tempat pelatihan tatap muka. Tim juga melakukan survei dan asesemen kebutuhan, serta menyiapkan materi pelatihan. Sementara itu, mitra berkoordinasi dengan anggota dan sekolah yang direncanakan menjadi tempat kegiatan pelatihan. Pada tahap PTM, tim bersama mitra menyelenggarakan pelatihan tatap muka yang bertempat di aula Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak yang beralamat

di Jl Diponegoro Wonosalam Kota Demak. PTM berlangsung dari jam 08:00 sampai dengan jam 15:00. Pada tahap PaPTM, tim pengabdi bersama mitra memantau implementasi strategi di kelas peserta pelatihan di masing-masing kelas dan melakukan evaluasi.

Peserta Pelatihan

Kegiatan ini diikuti oleh 26 guru Bahasa Inggris MA di wilayah Kabupaten Demak, 5 guru laki-laki dan 21 guru perempuan. Jumlah guru MGMP secara keseluruhan adalah 74, namun karena keterbatasan sumber daya, tim pengabdi membatasi jumlah maksimal 30 orang (40,5%) yang ditentukan berdasarkan urutan pendaftaran. Pada hari pelaksanaan, empat orang guru tidak bisa hadir karena sesuatu hal. Semua peserta berpendidikan terakhir sarjana strata 1 (S1), dengan pengalaman mengajar antara 5 s.d. 30 tahun. Sebanyak 6 guru berstatus guru ASN, sementara sisanya (20 orang) berstatus sebagai guru swasta. Sebagian besar peserta tidak memiliki cukup akses terhadap pelatihan dan kegiatan pengembangan profesi.

Pembagian Tugas

Tim pengabdi dan mitra bekerja sama dan mendistribusikan tugas dan tanggung jawab sebagaimana disajikan di Tabel 1.

Tabel I. Distribusi Tugas Kegiatan.

No.	Kegiatan	Tim pengabdi	Mitra
1	Merencanakan pelaksanaan kegiatan	V	V
2	Sosialisasi & koordinasi dengan guru dan sekolah	V	V
3	Menyiapkan materi pelatihan	V	
4	Menyiapkan tempat pelatihan dan perlengkapannya	V	
5	Pendaftaran peserta	V	
6	Menyiapkan dan membagikan konsumsi	V	
7	Memberi pelatihan dan melakukan pendampingan	V	
8	Evaluasi pelaksanaan program pelatihan	V	V
9	Perencanaan kegiatan tindak lanjut	V	V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan tatap muka yang dilaksanakan pada Sabtu, 8 Februari 2025 bertempat di aula MA Negeri Demak. Kegiatan dibuka oleh Kepala MA didampingi oleh ketua MGMP Bahasa Inggris dan ketua tim pengabdi, sebagaimana didokumentasikan di Gambar 1. Kepala MA mengapresiasi kerja sama dan kegiatan yang diselenggarakan dan mendorong peserta untuk mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh. Demikian juga, ketua MGMP meminta para guru selalu senantiasa meningkatkan profesionalismenya. Setelah pembukaan, kegiatan dilarutkan dengan pemenuhan tujuan pertama dari kegiatan pengabdian ini, yaitu meningkatkan pengetahuan guru tentang konstruksi efikasi diri akademik (EDA) dan pengaruhnya pada pembelajaran. Tim pengabdi melakukan presentasi dan menguraikan konstruksi dengan definisi, uraian penjelasan dan contoh-contoh (Lihat Gambar 2). Konstruksi tersebut juga ditinjau dari perspektif Islam. Mengenai pengaruh EDA pada hasil pembelajaran, disajikan temuan-temuan penelitian yang diambil dari jurnal nasional maupun internasional. Ada sesi tanya jawab sehingga peserta bisa bertanya, minta klarifikasi, atau penjelasan tambahan tentang topik yang disajikan. Misalnya, ada peserta yang bertanya mengenai perbedaan efikasi diri dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri bersifat umum atau general, sedangkan efikasi diri bersifat spesifik. Artinya keyakinan diri seseorang siswa akan kemampuannya di pelajaran matematika bisa jadi tidak sama dengan keyakinan dirinya di pelajaran Bahasa Inggris. Begitu juga, keyakinan diri seorang siswa akan kemampuannya mengerjakan soal-soal grammar bisa jadi tidak sama dengan keyakinannya ketika diminta presentasi berbahasa Inggris. Jadi efikasi diri itu adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan sesuatu yang spesifik.



Gambar 1. Sambutan Kepala MA Negeri Demak.



Gambar 2. Tim Pengabdi Mempresentasikan Konstruk Efikasi Diri.

Untuk tujuan kedua, yaitu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri, peserta bekerja berkelompok, sebagaimana didokumentasikan di Gambar 3. Mereka mendiskusikan bagaimana caranya agar siswa, khususnya SBR meningkat efikasi dirinya sehingga mereka mau berusaha lebih keras dan yakin bahwa mereka bisa menguasai pelajaran Bahasa Inggris yang diberikan. Mengacu pada sumber-sumber efikasi diri sebagaimana disebut (Bandura, 1997; Usher *et al.*, 2008), peserta merumuskan beberapa strategi dan teknik untuk masing-masing sumber efikasi diri. Dengan demikian, para guru sendirilah yang merumuskan karena mereka yang tahu kondisi kelas masing-masing. Pada sesi ini, tim pengabdi bertindak selaku fasilitator. Tim mendampingi kerja kelompok dan menjelaskan beberapa hal yang ditanyakan oleh peserta (Gambar 4).

Dari diskusi kelompok dan juga diskusi kelas, peserta menyimpulkan strategi-strategi berikut :

1. Meningkatkan *mastery experience*

Guru mendorong dan memfasilitasi siswa, khususnya dalam hal ini adalah siswa bercapaian rendah (SBR) untuk memperoleh pengalaman melakukan/mengerjakan tugas atau soal bahasa Inggris. Mereka, bagaimanapun kondisinya, harus diberi kesempatan memperoleh dan merasakan pengalaman berhasil. Guru tidak boleh menerapkan favouritism, dimana perhatian hanya ditujukan pada siswa-siswi yang disukai. Karena kemampuan akademik rendah, SBR diberi tugas, soal, atau latihan dengan tingkat kesulitan di bawah yang diberikan kepada siswa bercapaian tinggi. Guru menghindari situasi di mana SBR semakin merasa "bodoh." Strategi pembelajaran berderensiasi cocok untuk diterapkan. Semua siswa harus mendapatkan kesempatan untuk berikhtiar.

2. Meningkatkan *vicarious experience*

Vicarious experience dilakukan dengan memberikan contoh atau model perilaku yang diajarkan. Guru menekankan bahwa perilaku mencontoh adalah tradisi Islam. Model ini bisa dilakukan oleh guru (*expert model*) atau teman sejawat (*peer models*). Untuk peer models, ada dua pilihan, yaitu siswa pandai menjadi model untuk siswa kurang pandai, atau siswa kurang pandai menjadi model sesama siswa yang kurang pandai. Untuk ini perlu juga sering dilakukan kerja

kelompok agar siswa bisa belajar dari sesama siswa (*peer learning*). Pengelompokan bisa dilakukan selang-seling antara kelompok homogen (kemampuan anggota sama, siswa pintar bersama dengan siswa pintar, dan siswa kurang pintar bersama dengan siswa kurang pintar) atau kelompok heterogen (siswa pintar dan kurang pintar dalam satu kelompok). SBR didorong untuk benar-benar memperhatikan model.



Gambar 3. Peserta Merumuskan Strategi Pembelajaran Berbasis Penembangan Efikasi Diri.



Gambar 4. Tim Pengabdi Menguraikan Kembali Hal-Hal yang Ditanyakan Peserta.

3. Memberikan *Social persuasion*

Social persuasion adalah dorongan sosial. Dukungan dan motivasi dari orang-orang dekat sangat mempengaruhi efikasi diri. Untuk itu guru harus bisa mendorong dan memotivasi siswa, khususnya SBR untuk mencoba mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Misalnya dengan mengatakan “kamu pasti bisa,” “ini tidak sulit,” “ayo coba, kamu bisa,” dan sebagainya. Juga dilakukan dengan memberikan umpan balik positif, seperti “kamu hebat (*great*), kerjaan bagus (*well-done*), luar biasa (*amazing*), dan lain-lain. Meskipun pekerjaan siswa salah, guru harus tetap menghargai. Guru tidak boleh memberikan persuasi negatif seperti “ini sulit, kamu tidak akan bisa,” dan sejenisnya. SBR juga harus dilindungi dari berbagai bentuk bulian. Misalnya karena salah atau gagal, kemudian teman-temannya bersorak “huuhuu.” Hal seperti ini akan sangat menurunkan efikasi diri.

4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

Sumber ke empat efikasi diri adalah physiological and affektif states atau kondisi fisik dan psikis siswa. Karena untuk kondisi fisik, guru tidak bisa berperan banyak, maka guru bisa fokus pada kondisi afeksi siswa. Guru harus bisa melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa, dan khususnya SBR, harus diupayakan bisa menikmati proses pembelajaran. Guru perlu tampil menyenangkan, akrab dengan siswa, termasuk SBR, mempunyai rasa humor yang baik, dan bisa menggunakan beragam metode dan strategi pembelajaran agar kegiatan belajar tidak membosankan. Setelah menyajikan, mendiskusikan, dan merumuskan strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri, peserta diajak untuk melakukan refleksi apakah strategi tersebut akan bisa diterapkan di kelas dan jika ada, apa kendalanya. Para guru menyampaikan bahwa strategi tersebut akan bisa dilaksanakan di kelas bahkan dengan

mengkombinasikan dengan strategi pengajaran lainnya. Namun mereka menyatakan bahwa akan ada kendala waktu. Di dalam kelas guru harus memperhatikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Membimbing SBR cenderung akan menghabiskan banyak waktu karena mereka memerlukan lebih banyak penjelasan dan detail aktifitas, juga penopang (*scaffolding*) dari guru yang lebih banyak. Alokasi waktu yang tersedia akan tidak cukup untuk menyelesaikan materi. Meskipun demikian, peserta sepakat untuk menerapkannya sebaik mungkin dan akan mengevaluasi.

Di sesi akhir pelatihan tatap muka, tim pengabdi mengumpulkan umpan balik kegiatan dengan meminta peserta mengisi kuesioner yang diberikan melalui *Google form*. Peserta diminta memberi tanggapan atas butir pernyataan kuesioner dalam bentuk skala dari "Sangat Tidak Setuju (STS)", "Tidak Setuju (TS)", "Netral (N)", "Setuju (S)", dan "Sangat Setuju (SS)." Ada 11 pernyataan, 5 pernyataan di antaranya tentang materi pelatihan, 4 pernyataan tentang narasumber atau pemateri, 1 pernyataan tentang fasilitas ruang, dan 1 pernyataan tentang konsumsi. Hasilnya disajikan di Tabel 2.

Tabel II. Hasil Umpan Balik Pelatihan.

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Materi pelatihan yang diberikan baru bagi saya.	0	7,7	7,7	57,7	26,9
2	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta.	0	0	0	69,2	30,8
3	Materi pelatihan dapat diterapkan di kelas.	0	0	3,8	80,8	15,4
4	Materi pelatihan disajikan secara urut dan jelas.	0	0	0	57,7	42,3
5	Materi pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.	0	0	0	53,8	46,2
6	Narasumber menguasai materi yang disampaikan.	0	0	0	46,2	53,8
7	Narasumber memberi kesempatan kepada peserta untuk memberi respons terhadap materi yang diberikan.	0	0	0	53,8	46,2
8	Narasumber memberikan materinya dengan jelas dan berurutan.	0	0	0	50	50
9	Narasumber dapat menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan.	0	0	0	69,2	30,8
10	Ruang pelatihan nyaman dan tersedia peralatan yang dibutuhkan peserta.	0	0	0	53,8	46,2
11	Konsumsi yang disediakan memuaskan.	0	0	0	57,7	42,3

Terkait materi (No. 1, 2, 3, 4, 5), kelima pernyataan, yaitu kebaruan, kesesuaian dengan kebutuhan, kemungkinan diterapkannya di kelas, penyajian, dan kemanfaatan dalam pengembangan kemampuan guru, memperoleh respons yang sangat positif. Untuk kebaruan, 84,6 % peserta menyetujui pernyataan, untuk kesesuaian sebesar 100%, untuk kemungkinan diterapkan sebesar 96,2, untuk penyajian materi sebesar 100%. Demikian juga kemanfaatan materi. Seratus persen peserta menyetujui bahwa materi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Terkait dengan narasumber (No. 6, 7, 8, 9), ada 4 pernyataan yaitu penguasaan materi, pemberian kesempatan merespons materi, kejelasan dan runtutnya pemberian materi, dan kemampuan narasumber dalam menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan. Sama dengan materi, seratus persen peserta menanggapi 4 pernyataan ini dengan positif. Misalnya, untuk pernyataan penguasaan narasumber terhadap materi, 46,2% peserta menyatakan setuju, sedangkan sisanya (53,8%) bahkan menyatakan sangat setuju. Dua pernyataan terakhir yaitu 1) kenyamanan ruang pelatihan dan ketersediaan peralatan (No. 10), dan 2) konsumsi yang disediakan (No. 11), memperoleh tanggapan yang sangat positif pula. Sebanyak 53,8% peserta menyetujui bahwa ruang pelatiannya nyaman dan perlengkapannya tersedia, sisanya (46,2%) memilih "Sangat Setuju." Untuk konsumsi, 57,7% peserta menyetujui, dan sisanya (42,3%) menyatakan Sangat Setuju. Dengan demikian, secara keseluruhan disimpulkan bahwa peserta puas dengan kegiatan pelatihan. Di akhir sesi pelatihan tatap muka, tim pengabdi memberikan sertifikat kepada peserta sebagai wujud apresiasi tim kepada mereka yang telah

berpartisipasi dan berkontribusi pada jalannya pelatihan sampai dengan selesai. Selanjutnya tim pengabdi dan semua peserta berfoto bersama (Lihat Gamabr 5). Tahap terakhir kegiatan pengabdian ini adalah tahap pasca pelatihan tatap muka (PaPTM). Pada tahap ini, peserta diharapkan menerapkan strategi yang disusunnya di dalam kelas yang diampu sambil terus memperbaiki dan melakukan hal-hal lain yang dirasa perlu. Dengan demikian, ruang kelas mereka bisa menjadi laboratorium. Tim pengabdi siap sedia memberi masukan atau komentar jika ada pertanyaan atau manakala para guru meminta saran-saran. Komunikasi antara tim pengabdi dan para guru peserta pelatihan selalu terbuka. Komunikasi bisa dilakukan melalui *grup whatsapp*.



Gambar 5. Kegiatan Foto Bersama di Akhir Kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan tim pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Sultan Agung bekerja sama dengan Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Demak memiliki 2 tujuan yaitu memahamkan kepada para guru tentang konstruk efikasi diri dan menyusun strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri, khususnya untuk siswa bercapaian rendah (SBR). Konstruk efikasi diri diuraikan tidak hanya merujuk pada Teori Kognitif Sosial dari Bandura tetapi menyambungkannya dengan nilai dan ajaran Islam. Melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas, peserta kegiatan berhasil merumuskan strategi pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya efikasi diri akademik siswa bercapaian rendah. Strategi tersebut akan bisa diterapkan namun akan ada kendala alokasi waktu. Walau demikian, peserta akan mencoba menerapkannya dan mengevaluasi. Dari pengamatan selama kegiatan dan umpan balik yang diberikan oleh peserta, disimpulkan bahwa tujuan pelatihan telah tercapai. Peserta mengetahui konstruk efikasi diri dan kaitannya dengan pembelajaran, peserta dapat menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan efikasi diri siswa, khususnya SBR. Meskipun demikian, para guru diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Harapan lebih jauh dari kegiatan ini adalah berkurangnya SBR di kelas-kelas mereka. Dalam konteks kelas heterogen, meningkatkan jumlah siswa pintar dan menurunkan jumlah SBR harus menjadi tujuan penting pembelajaran. Membantu SBR untuk bisa meningkatkan capaian belajar adalah tugas penting guru. Hal ini agar SBR tidak terjebak dalam lingkaran ketertinggalan akademik yang melilit dan berlarut. Strategi pembelajaran berbasis pengembangan efikasi diri oleh karenanya penting untuk diketahui, dikembangkan, diterapkan di kelas, dievaluasi, dan diperbaiki. Pelatihan ini baru langkah awal. Kegiatan lanjutan masih sangat diperlukan. Diantaranya adalah pemantauan dan evaluasi implementasi strategi di kelas masing-masing peserta dan analisis dampak strategi ini terhadap capaian belajar siswa, khususnya SBR. Penelitian empirik eksperimental sangat diperlukan di masa-masa yang akan datang. Dosen dan guru diharapkan bisa berkolaborasi untuk melakukan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNISSULA, Dekan Fakultas Bahasa, Sastra, dan Budaya atas izin dan dukungannya sehingga kegiatan pengabdian ini bisa dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MGMP Bahasa Inggris MA Kabupaten Demak, Kepala MA Negeri Demak, dan para guru yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Abu-Hamour, B., & Al-Hmouz, H. (2013). A study of gifted high, moderate, and low achievers in their personal characteristics and attitudes toward school and teachers. *International Journal of Special Education*, **28**(3), 5–15. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1024419.pdf>
- Aluvalu, R. K., Kulkarni, V., & Asif, M. (2017). Handling classrooms with students having heterogeneous learning abilities. *Journal of Engineering Education Transformations*, **31**(2), 36–41. <http://www.journalleet.org/index.php/jeet/article/view/119557/82219>
- Artino, A. R. (2012). Academic self-efficacy: From educational theory to instructional practice. *Perspectives on Medical Education*, 1, 76–85. <https://doi.org/10.1007/s40037-012-0012-5>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, **84**(2), 191–215. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75361-4>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control (1st ed.). W.H. Freeman and Company.
- Batita, M. S. R. (2020). A study of student admission by school zoning system in Indonesia: Problem or solution? (Issue April).
- Bouton, E., Yosef, D., & Asterhan, C. S. C. (2025). Differences between low and high achievers in whole-classroom dialogue participation quality. *Learning and Instruction*, **96**(January), 102088. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102088>
- Byrne, M., Flood, B., & Griffin, J. (2014). Measuring the academic self-efficacy of first-year Accounting students. *Accounting Education: International Journal*, September, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09639284.2014.931240>
- Fenollar, P., Roman, S., & Cuestas, P. J. (2007). University students' academic performance: An integrative conceptual framework and empirical analysis. *British Journal of Educational Psychology*, **77**, 873–891. <https://doi.org/10.1348/000709907X189118>
- Hartono, H., Arjanggi, R., & Nugroho, K. Y. (2025). Indonesian tenth graders' academic self-efficacy and English achievement admitted through zoning and achievement schemes. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, **14**(4), 2500–2509. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.29110>
- Hendral, H. N., & Sudiyatno. (2021). Impact of new student admission zoning system on academic and geographic heterogeneity in junior high school in Tegal City, Central Java. *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2021)*, **640**(Iccie), 255–260. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220129.046>
- Hidayat, S. (2014). Sacred science vs. secular: Carut marut hubungan agama dan sains. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, **8**(1), 87–102. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>

- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, **28**(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/s10212-011-0097-y>
- Karmila, M., Syakira, N., & Mahir, M. (2020). Analisis kebijakan pendidikan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. *Jurnal Mappesona*, **3**(1), 1–14. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/827/559>
- Lei, W., Wang, X., Dai, D. Y., Hu, W., & Xiang, S. (2022). Academic self-efficacy and academic performance among high school students: A moderated mediation model of academic buoyancy and social support. *Psychology in the Schools*, **59**, 885–899. <https://doi.org/10.1002/pits.22653>
- Luo, Q., Chen, L., Yu, D., & Zhang, K. (2023). The mediating role of learning engagement between self-efficacy and academic achievement among Chinese college students. *Psychology Research and Behavior Management*, **16**, 1533–1543. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PRBM.S401145>
- Musa, M. (2020). Academic self-efficacy and academic performance among university undergraduate students: an antecedent to academic success. *European Journal of Education Studies*, **7**(3), 135–148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3756004>
- OECD. (2016). Low-performing students: Why they fall behind and how to help them succeed, PISA. OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264250246-en>
- Pajares, F., & Schunk, D. H. (2001). Self-beliefs and school success: Self-efficacy, self-concept, and school achievement. In R. Riding & S. Raynes (Eds.), *Perception* (pp. 239–266). Ablex Publishing. https://www.researchgate.net/publication/2470953_Self-Beliefs_And_School_Success_Self-Efficacy_Self-Concept_And_School_Achievement
- Sachitra, V., & Bandara, U. (2017). Measuring the academic self-efficacy of undergraduates: The role of gender and academic year experience. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, **11**(11), 2443–2448. https://www.researchgate.net/publication/320281960_Measuring_the_Academic_Self-Efficacy_of_Undergraduates_The_Role_of_Gender_and_Academic_Year_Experience
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. In *Advances in Motivation Science* (1st ed., Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In A. Wigfield & J. Eccles (Eds.), *The Development of Achievement Motivation* (pp. 11–28). Academic Press. <https://doi.org/10.12930/0271-9517-8.1.11>
- Setyowati, L., Mujaddidah, A., Sukmawan, S., & El-Sulukiyyah, A. A. (2020). Comparing the high and low achiever students' difficulties in learning writing during remote learning. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, **8**(2), 107–121. <https://doi.org/10.33603/perspective.v8i2.4074>
- Sulistyo, Y., Wardana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2023). School zoning and equal education access in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Indonesia (IJERE)*, **12**(2), 586–593. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.22488>
- Svensson, A. (2017). The challenge of teaching English in a heterogeneous classroom. *Educare*, **2**, 56–80. <https://doi.org/10.24834/educare.2017.2.3>
- Syathroh, I. L., Musthafa, B., & Purnawarman, P. (2019). Investigating Indonesian teachers' strategies of teaching English in mixed ability classes. *ELTIN Journal*, **7**(2), 60–74. <https://doi.org/10.22460/eltin.v7i2.p60-74>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, **78**(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>

- van Dinther, M., Dochy, F., & Segers, M. (2011). Factors affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, **6**(2), 95–108. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.10.003>
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, **16**(26), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0158-x>
- Wong, M. D., Quartz, K. H., Saunders, M., Meza, B. P. L., Childress, S., Seeman, T. E., & Dudovitz, R. N. (2022). Turning vicious cycles into virtuous ones: The potential for schools to improve the life course. *Pediatrics*, **149**(5), 1–10. <https://doi.org/10.1542/PEDS.2021-053509M>
- Yokoyama, S. (2019). Academic self-efficacy and academic performance in Online Learning: A mini review. *Frontiers in Psychology*, **9**(JAN), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02794>